

DAFTAR PUSTAKA

- Andreson, B. (2013, September 29). *Kegagalan pendidikan di dataran tinggi Papua*. Diambil kembali dari Inside Indonesia:
<https://www.insideindonesia.org/archive/articles/the-failure-of-education-in-papua-s-highlands>
- Badan Pengembangan SDM Provinsi Papua. (2023, Juni 27). *Penjelasan Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Papua terkait pengelolaan Beasiswa Siswa Unggul Papua dan Penyelesaian tunggakan beasiswa tahun 2022*. Diambil kembali dari Papua.go.id:
<https://www.papua.go.id/view-detail-berita-8398/penjelasan-kepala-badan-pengembangan-sumber-daya-manusia-provinsi-papua-terkait-pengelolaan-beasiswa-siswa-unggul-papua-dan-penyelesaian-tunggakan-beasiswa-tahun-2022.html>
- Badan Pusat Statistiik Merauke. (2023). *Kabupaten Merauke dalam Angka 2023*. Merauke: BPS KABUPATEN MERAUKE.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2021-2023*. Jayapura: Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. Diambil kembali dari
<https://papua.bps.go.id/indicator/23/45/1/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke. (2022). *Kabupaten Merauke Dalam Angka 2022*. Merauke: BPS KABUPATEN MERAUKE.
- Badan Pusat Statistik Papua. (2020). *Angka Melek Huruf (AMH) dan Angka Buta Huruf (ABH) Penduduk 15 - 44 Tahun Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2020*. Badan Pusat Statistik Papua. Diambil kembali dari
<https://papua.bps.go.id/indicator/28/606/1/angka-melek-huruf-amh-dan-angka-buta-huruf-abh-penduduk-15---44-tahun-menurut-kabupaten-kota.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. (2020). *Angka Partisipasi Murni (APM) (Persen), 2017-2019*. Diambil kembali dari BPS.GO.ID:
<https://papua.bps.go.id/indicator/28/139/1/angka-partisipasi-murni-apm.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. (2024). *Harapan Lama Sekolah (Tahun), 2021-2023*. Jayapura: Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. Diambil

kembali dari <https://papua.bps.go.id/indicator/26/117/1/-metode-baru-harapan-lama-sekolah.html>

- Baker, N. (2016, Januari 15). *Learning to Read, Write and Succeed: UNICEF's Literacy Work in Papua*. Diambil kembali dari UNICEF Indonesia: <https://unicefindonesia.blogspot.com/2016/01/learning-to-read-write-and-succeed.html>
- Campbell, S. (1996). Green cities, growing cities, just cities?: Urban planning and the contradictions of sustainable development. *J Am Plan Assoc*, <https://doi.org/10.1080/01944369608975696>.
- Charamba, E. (2022, june). *Handbook of Research on Teaching in Multicultural and Multilingual Contexts*. Diambil kembali dari IGI Global: <https://www.igi-global.com/dictionary/the-universal-language-of-sustaining-quality-peace-and-resilience/46442>
- CNN Indonesia. (2021, Maret 24). *Setumpuk Kendala Pendidikan di Papua yang Dibawa ke Pusat*. Diambil kembali dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210323120356-20-620918/setumpuk-kendala-pendidikan-di-papua-yang-dibawa-ke-pusat>
- Dai, X., Snidal, D., & Sampson, M. (2017, November 20). *International Cooperation Theory and International Institutions*. Diambil kembali dari Oxford Research Encyclopedias, International Studies: <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190846626.013.93>
- DERKSEN, M. (2019). Educating Children, Civilizing Society: Missionary Schools and Non-European Teachers in South Dutch New Guinea, 1902-1942. *IRSH*. doi:<https://doi.org/10.1017/S0020859019000749>
- El-Ghalayini, Y. (2017). Multilateralism: Theoretical Perspectives on the Policy Framework. *Public Policy and Administration Research*, 53.
- Höne, K. (2014, November 27). *NORRAG –Education Diplomacy - Towards a Common Understanding By Katharina Hone*. Diambil kembali dari NORRAG: <https://www.norrag.org/education-diplomacy-towards-a-common-understanding/>
- Höne, K. (2015, Maret 11). *What is Diplomacy? Towards Education Diplomacy? - Diplo*. Diambil kembali dari DiploFoundation: <https://www.diplomacy.edu/blog/what-diplomacy-towards-education-diplomacy/>

- Ika, M. (2021, April 16). *Mengenal Lebih Jauh Tentang Beasiswa ADik*. Diambil kembali dari Puslapdik Kemendikbudristek:
<https://puslapdik.kemdikbud.go.id/mengenal-lebih-jauh-tentang-beasiswa-adik/>
- Jarvie, M. E. (t.thn.). *Brundtland Report*. Diambil kembali dari Britannica:
<https://www.britannica.com/topic/Brundtland-Report>
- KARSKA, E. (2022). International Cooperation—International Organizations. *International Law From a Central European Perspective*, 119-120.
- Kartasasmita, K. (1977). *International Administration*. Bandung: Lembaga Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bandung.
- KEMENDIKBUD. (2024). *APK/APM KEMDIKBUD Kab. Merauke*. PDSP KEMENDIKBUD . Diambil kembali dari
https://apkpm.data.kemdikbud.go.id/index.php/cberanda/apkpmsekolah?kode_wilayah=250700&tahun=&tabs=paud
- KEMENDIKBUD. (2024). *APK/APM KEMDIKBUD Papua*. PDSP KEMENDIKBUD. Diambil kembali dari
https://apkpm.data.kemdikbud.go.id/index.php/cberanda/apkpmsekolah?kode_wilayah=250000&tahun=&tabs=sm
- Kemendikbudristek. (2023). *Data Sekolah Provinsi Papua*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Diambil kembali dari
<https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/1/250000>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *PENDUDUK BUTA AKSARA 2017*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keohane, R. O. (1990). Multilateralism: An Agenda for Research. *International Journal*, 731-764.
- Kharas, H., Strauss, S., & Snower, D. J. (2022). *The future of multilateralism - Global Solutions Initiative / Global Solutions Summit*. Diambil kembali dari The Global Solutions Initiative: <https://www.global-solutions-initiative.org/press-news/the-future-of-multilateralism/>
- Kompas. (2014, Mei 21). *"Nawa Cita", 9 Agenda Prioritas Jokowi-JK*. Diambil kembali dari Kompas.com:
<https://nasional.kompas.com/read/2014/05/21/0754454/.Nawa.Cita.9.Agen.da.Prioritas.Jokowi-JK>

- Mensah, J. (2015). Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review. *Cogent Social Sciences*, 9-10.
- Milner, H. (1992). International Theories of Cooperation Among Nations: Strengths and Weaknesses. *World Politics*.
- Muhsidin. (2017, Juli 19). *Kemampuan baca tulis anak Papua meningkat, kata UNICEF*. Diambil kembali dari ANTARA NEWS: <https://www.antaranews.com/berita/641272/kemampuan-baca-tulis-anak-papua-meningkat-kata-unicef>
- MyriadResearch. (2014). *Baseline Study for Rural and Remote Education Initiative for Papuan Provinces*. Jakarta: UNICEF.
- Purba, R. (2023, Mei 15). *Penerapan Model Literasi Kelas Awal Mampu Menekan Angka Buta Huruf di Papua*. Diambil kembali dari Suara Merauke: <https://suara.merauke.go.id/post/4003/penerapan-model-literasi-kelas-awal-mampu-menekan-angka-buta-huruf-di-papua.html>
- Purvis, B., Mao, Y., & Robinson, D. (2018). Three pillars of sustainability: in search of conceptual origins. *Sustainability Science*. doi:[https://doi.org/10.1007/s11625-018-0627-5\(0123456789\(\).,-volV\)\(0123456789\(\).,-volV\)](https://doi.org/10.1007/s11625-018-0627-5(0123456789().,-volV)(0123456789().,-volV))
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *RISALAH KEBIJAKAN LITERASI DASAR: MEMBANGUN FONDASI BELAJAR SISWA*. Jakarta: puslitjardikbud.kemdikbud.go.id.
- Putra, M. A. (2017, Desember 14). *Survei LIPI: Kualitas Pendidikan Masalah Utama Papua*. Diambil kembali dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171214205030-20-262499/survei-lipi-kualitas-pendidikan-masalah-utama-papua>
- Regina, N. T., Kowara, N. P., S. W., & Humaedi, S. (2022). PERAN UNICEF DALAM PERLINDUNGAN ANAK DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 117-124 .
- Robert, K. W., Parris, T. M., & Leiserowitz, A. A. (2012). What is Sustainable Development? Goals, Indicators, Values, and Practice .
- Rosmaya, M., Pujonggo, S. S., Nursanto, G. A., & Wirdhiningsih, V. (2022). A STUDY ON IMMIGRATION COOPERATION BETWEEN INDONESIA AND TAIWAN. *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian*, 122.

- Saini, M., Sengupta, E., Singh, M., Singh, H., & Singh, J. (2023). Sustainable Development Goal for Quality Education (SDG 4): A study on SDG 4 to extract the pattern of association among the indicators of SDG 4 employing a genetic algorithm. *Education and Information Technologies*.
- Scott, J., & Munro, A. (2024, Januari 26). *Multilateralism | International Relations, Global Cooperation & Diplomacy*. Diambil kembali dari Britanica: <https://www.britannica.com/topic/multilateralism>
- Sorong News. (2023, Mei 15). *Papua Selatan Replikasi Program Literasi Kelas Awal, Kemendagri-UNICEF: Bisa Diadopsi Daerah Lain*. Diambil kembali dari Sorongnews.com: https://sorongnews.com/papua-selatan-replikasi-program-literasi-kelas-awal-kemendagri-unicef-bisa-diadopsi-daerah-lain/#google_vignette
- Stern, J., & Nordstrum, L. (2014). *Indonesia 2014: The National Early Grade Reading Assessment (EGRA) and Snapshot of School Management Effectiveness (SSME) Survey*. Jakarta, Indonesia: RTI International.
- UNESCO. (t.thn.). *SDG 4 Indicators*. Diambil kembali dari UNESCO: <https://www.education-progress.org/en/indicators>
- UNFAO. (t.thn.). *Sustainable Development Goals 17 Goals to Transform Our World*. FAO Regional Office for Asia and the Pacific.
- UNICEF. (2021, September 29). Instruction tailored to students' learning levels improves literacy. *Education Case Study: Indonesia*. Diambil kembali dari <https://www.unicef.org/media/107871/file/Instruction%20tailored%20to%20students%E2%80%99%20learning%20levels%20improves%20literacy%20%28Indonesia%29.pdf>
- UNICEF. (2023). *Briefing Note: Safe Return to Learning*. UNICEF Indonesia.
- UNICEF. (2023). *Getting children back to learning*. UNICEF Indonesia. Diambil kembali dari <https://www.unicef.org/indonesia/education-and-adolescents/coronavirus/stories/getting-children-back-to-learning>
- UNICEF. (2023). *Opportunities for girls to break barriers and thrive*. UNICEF Indonesia. Diambil kembali dari <https://www.unicef.org/indonesia/adolescents/stories/opportunities-girls-break-barriers-and-thrive>
- UNICEF Indonesia. (2022, Oktober 28). *A Work of Heart to Lift Literacy in Papua*. Diambil kembali dari UNICEF:

<https://www.unicef.org/indonesia/education-and-adolescents/stories/a-work-of-heart-to-lift-literacy-in-papua>

UNICEF Indonesia. (t.thn.). *What We Do Learn how UNICEF is working #ForEveryChild in Indonesia*. Diambil kembali dari unicef.org:
<https://www.unicef.org/indonesia/what-we-do>

United Nations. (1987). *Report of the World Commission on Environment and Development: Our Common Future*. Diambil kembali dari sustainabledevelopment.un.org:
<https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/5987our-common-future.pdf>

United Nations Children's Fund (UNICEF). (2016, December). *Monitoring Education Participation: Framework for Monitoring Children and Adolescents who are Out of School or at Risk of Dropping Out. UNICEF Series on Education Participation and Dropout Prevention, Vol 1*. Diambil kembali dari
https://www.unicef.org/eca/media/2956/file/monitoring_education_participation.pdf

United Nations Day for South-South Cooperation. (2022). *South-South Galaxy*. Diambil kembali dari Indonesia Early Grade Literacy Programme:
<https://my.southsouth-galaxy.org/en/solutions/detail/indonesia-early-grade-literacy-programme>

Ward, T. (2022, Agustus 30). *Defining what we mean by 'quality' education*. Diambil kembali dari QAA: <https://www.qaa.ac.uk/news-events/blog/defining-what-we-mean-by-quality-education>

Whitehead, D. (2016, Januari 19). *Education Diplomacy: A Way Forward for Workforce Development*. Diambil kembali dari Diplomatic Courier:
<https://www.diplomaticcourier.com/posts/education-diplomacy-a-way-forward-for-workforce-development>

Winters, M. S. (2002, Februari). *REGIONAL COOPERATION, AND THE ROLE OF INTERNATIONAL ORGANIZATIONS AND REGIONAL INTEGRATION*. Diambil kembali dari world.org:
https://documents1.worldbank.org/curated/en/614491468766832631/101501322_20041117153001/additional/multi0page.pdf

Yanuar. (2023, Februari 14). *Fakta-Fakta Mengenai Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM)*. Diambil kembali dari Puslapdik Kemendikbudristek:

[https://puslapdik.kemdikbud.go.id/fakta-fakta-mengenai-afirmasi-
pendidikan-menengah-adem/](https://puslapdik.kemdikbud.go.id/fakta-fakta-mengenai-afirmasi-
pendidikan-menengah-adem/)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA PROGRAM LITERASI KELAS AWAL UNICEF DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI PAPUA

- I. Jadwal Wawancara: Rabu, 17 April 2024
Lokasi Wawancara: Dinas Pendidikan Kabupaten Merauke
- II. Identitas Informan
Nama: Yohanes Berchmans Krisno
Jabatan: Kepala Seksi Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar dan Menengah
- III. Transkrip Wawancara:

	Materi Wawancara
Peneliti	Selamat Pagi Pak, mohon izin saya Gabriela Mangiri dari Universitas Hasanuddin, jurusan Ilmu Hubungan Internasional untuk melakukan wawancara guna menunjang data penelitian skripsi saya
Informan	Iya dek, silakan ya
Peneliti	Baik pak, pertanyaan saya terkait Program Literasi Kelas Awal UNICEF, sejak kapan ya pak program ini diterapkan di Merauke ? dan bagaimana bentuk penerapan atau implementasi program ini ke sekolah-sekolah?
Informan	Sesungguhnya untuk program ini sudah dikembangkan lebih jauh oleh Kementrian. Dulu ada program yang berhubungan dengan Program Inklusif artinya ada anak-anak yang berkebutuhan khusus ya dengan dua kategori yaitu permanen dan non-permanen. Mengapa itu harus dijalankan? Tahun 2018 saya pernah ke Bekasi untuk ikuti pelatihan Program Inklusif ini. Nah terkait dua kategori inklusif ini dijelaskan bahwa Inklusif Permanen berarti berhubungan dengan yang berkebutuhan khusus (anak-anak dengan label “tuna”) yang perlu dibimbing oleh guru khusus dengan pendidikan guru inklusif seperti guru SDLB, SMPLB, SMALB.

	<p>Tapi sekarang tidak ada lagi jadinya disatukan menjadi Sekolah Luar Biasa dengan kategori iklusif yang sangat permanen.</p> <p>Lalu inklusif yang tidak permanen itu ada namanya anak-anak dalam kategori “anak-anak pamalas, yang bandel tapi pintar” atau “anak-anak yang malas tahu” dan yang ditinggal oleh orang tuanya tanpa ada perhatian orang tua akhirnya terjerumus dalam kenakalan remaja. Itu juga perlu dibimbing secara khusus, bagaimana mereka bisa dengar penjelasan guru kalau mentalnya tertanam seperti itu jadi sangat susah. Dalam kategori ini ternyata banyak ditemukan anak-anak dengan level literasi yang sangat rendah.</p>
Peneliti	Oh seperti itu ya pak, lalu bagaimana selanjutnya terkait literasi di Merauke ini pak?
Informan	<p>Literasi berhubungan dengan abjad sedangkan numerasi berhubungan dengan angka. Ini yang menjadi kendala. Tapi sesungguhnya untuk kita di Papua, literasi ini sangat kuat karena yang kita kalah itu masalah tulisan. Tapi dengan dia “ngomong” itu sudah bagus. Nah makanya pemerintah mengeluarkan aturan sekarang wajib membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran di sekolah dengan istilah kata “Sudut Baca” atau “Taman Baca Kelas” akhirnya tahun 2021 sudah mulai berjalan dengan sudut baca sesuai kondisi alam sekitar, seperti bulan ini terkait dunia laut maka anak-anak bisa fokus mengenal segala jenis yang ada di dunia laut baru setelah itu dia pindahkan dalam bentuk tulisan. Jadi mereka mengenal semua konteksnya. Jadi misal selanjutnya habitat rawa yang orang kenal dengan istilah “dunia hidup nyata” jadi mereka bisa mengenal apa yang hal nyata di sekitar mereka.</p>
Peneliti	Lalu bagaimana dengan pola pengajaran yang ada di Merauke sekarang pak?
Informan	<p>sistem pembelajaran di sekolah seringkali seakan memaksa anak sesuai dengan apa yang guru mau. Seperti tunjuk huruf A oh ini A tapi tidak bisa dengan kapasitas dan kemampuan membimbing supaya apa yang guru tersebut tahu bisa masuk ke otak anak itu. Karna huruf alfabet itu perju diajar dengan bentuk dan simbol serta barang konkrit yang nyata. Maka bisa belajar huruf A dengan contoh seperti ayam, U dengan ular, I dengan itik sehingga lebih mudah dan menarik bagi siswa. Ditambah dengan program literasi yang mengajar huruf harus langsung digabung, seperti M dan A langsung MA. Maka diperlukan guru khusus yang memahami psikologis siswa apalagi sekarang dengan Kurikulum Merdeka. Kalau dulu guru yang paksa kalau sekarang guru mengikut</p>

	keinginan anak mau belajar apa jadinya guru bersifat fasilitator sehingga perlu adanya perbaikan kualitas guru dengan Program Literasi ini.
Peneliti	Selanjutnya bagaimana menurut bapak terkait program literasi UNICEF ini?
Informan	<p>UNICEF menginginkan tuntas baca dan tulis melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal kesetaraan yang bersama-sama melakukan kolaborasi guna mencapai perbaikan etika, kognitif dan psikomotorik agar wawasan bisa maju.</p> <p>Apalagi program literasi ini menyesuaikan kepada hal yang ada sesuai di setiap daerah dengan istilah lokal yang sederhana dan lebih mudah diterima oleh anak-anak khususnya pada kelas-kelas awal.</p> <p>Ada literasi zaman pena dan sekarang ini zaman smartphone, tapi smartphone ini bersifat tidak tahan lama sedangkan jika ada di dalam buku tetap tertulis. Oleh karena itu dengan program ini anak-anak juga dilatih dulu motorik misal dengan seperti model tarian dan lagu untuk mengenalkan huruf dan angka agar tulisan bisa lebih dimengerti apa yang ditulis dan itu sangat inovatif dan membantu sekali.</p> <p>Program literasi sangat menguntungkan sekali, bahkan disarankan bagi orang tua untuk mendukung dengan tetap membimbing anak di rumah. Situasi literasi juga bisa dihadirkan dengan berbagai sistem pembelajaran yang inovatif seperti pembelajaran di luar ruang kelas, seperti di taman yang bisa langsung bersentuhan dengan alam dan bahan ajar alami agar siswa tumbuh kepekaan dan kesadaran untuk mengelola di dalam otaknya, oh iya seperti ini bendanya dan ini huruf untuk tulis nama benda ini. Jadi guru bisa mengajar semua ilmu. Karena program belajar literasi sangat berguna untuk menunjang “long life education” sebagai dasarnya. Karena belajar perlu melihat, mendengar, dan menyimak dan ini semua perlu kemampuan literasi yang baik.</p>
Peneliti	Apa kendala literasi di Papua ya pak?
Informan	Yang menjadi kendala literasi adalah terkait motorik, orang papua cenderung kurang menyukai langsung belajar tulisan. Jadi perlu penyesuaian mungkin dengan tarian dan lagu yang mengarah kepada panduan menulis huruf dan angka tersebut. Bahkan dulu ada buku yang membuat panduan menulis dengan bantuan titik-titik wah ini sudah salah karena malah mengajar menulis untuk anak

	stroke. Sehingga program literasi ini lebih menekankan langsung bagaimana bentuk asli huruf tersebut.
Peneliti	Apakah program ini dapat menunjang perbaikan kualitas pendidikan di Merauke dan Papua secara keseluruhan?
Informan	<p>Iya tentu saja melihat kondisi literasi di Merauke yang masih rendah dengan kemampuan mengenal huruf, mengkaji huruf ke huruf dan suku kata hingga kalimat ini dalam kategori rendah karena konsep untuk literasi awal masih rendah sehingga perlu program UNICEF ini.</p> <p>Literasi adalah kebutuhan hidup oleh karena itu mari kita bersama mengarahkan anak-anak ini kepada arah program literasi dengan contoh kongkrit dan gerak motorik wajib. Karena orang tidak hanya kognitif tapi juga etika, baik sosial dan rohani, lalu psikomotorik itu yang menjadi pendukung utama program ini berhasil.</p> <p>Dulu ada program dari pemerintah Merauke harus tuntas baca tulis daerah menggunakan bahasa muatan lokal dengan bahasa ibu bagi yang belum dapat berbahasa Indonesia yang juga dapat diolah lagi dengan kolaborasi bersama program ini.</p>

Lampiran 2. Dokumentasi Kegiatan Wawancara



Lampiran 3. Transkrip Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA PROGRAM LITERASI KELAS AWAL UNICEF DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI PAPUA

- IV. Jadwal Wawancara: Jumat, 19 April 2024
Lokasi Wawancara: Sekolah Dasar Negeri Cendrawasih Spadem Merauke
- V. Identitas Informan
Nama: Ita Sundari dan Sitti Halijah
Jabatan: Guru Pengampu Kelas Awal (1 dan 3)
- VI. Transkrip Wawancara:

	Materi Wawancara
Peneliti	Selamat Pagi ibu, mohon izin saya Gabriela Mangiri dari Universitas Hasanuddin, jurusan Ilmu Hubungan Internasional untuk melakukan wawancara guna menunjang data penelitian skripsi saya
Informan	Iya dek, silakan ya
Peneliti	Baik pak, pertanyaan saya terkait Program Literasi Kelas Awal UNICEF, sejak kapan ya pak program ini diterapkan di Merauke ? dan bagaimana bentuk penerapan atau implementasi program ini ke sekolah-sekolah?
Informan	Kami ikut sudah dua tahun ikut dari 2022 sampai sekarang. Untuk penerapannya yaitu belajar sambil bermain, dengan media seperti buku dongeng, kartu huruf, lagu huruf.
Peneliti	Oh seperti itu ya bu. Lalu tantangannya apa aja nih?
Informan	Tantangan malah cenderung tidak ada karena anak-anak sangat enjoy dengan program ini. Dari alat peraga juga menyesuaikan dengan keadaan sekitar dan kemampuan sekolah Tapi program ini tidak diterapkan setiap hari, karena kalo setiap hari malah anak-anak maunya bermain terus. Lebih banyak di semester awal masuk sekolah satu sampai tiga bulan awal lah, kalau mendekati ulangan atau di semester dua sudah tidak fokus ke situ.
Peneliti	Bagaimana tanggapan terkait program ini? Apakah menurut ibu

	dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Merauke bu?
Informan	<p>Sangat bagus cuma harus didukung lebih lagi terkait alat peraga karena anak-anak cenderung antusias, dengan program ini jadi lebih mudah untuk proses belajar anak-anak, “bahkan biasa anak-anak yang mengajak untuk menyanyi dan belajar huruf dengan pola-pola pembelajaran ala literasi kelas awal ini”</p> <p>Karena program ini ingin lebih menghadirkan proses pembelajaran yang menyentuh langsung ke kondisi riil yang dihadapi anak-anak seperti saat ini sedang hujan, itu ada lagunya</p> <p>Bahkan awalnya fokus ke kelas 1 sampai 3 tapi semua guru jadinya pengen ikut juga programnya karena mendukung kurikulum juga dengan program ini bikin anak-anak jadi lebih tangkap.</p>
Peneliti	Baik ibu, mungkin saya juga mohon izin melihat kegiatannya langsung di kelas. Apakah boleh bu?
Informan	Iya boleh dek, ayok kita lihat di kelas 1c

Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan Wawancara



Lampiran 5. Transkrip Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA PROGRAM LITERASI KELAS AWAL UNICEF DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI PAPUA

VII. Jadwal Wawancara: Rabu, 12 Juni 2024

Lokasi Wawancara: Daring melalui panggilan *Whatsapp*

VIII. Identitas Informan

Nama: Risma Eka Salenna

Jabatan: Pendamping Program Literasi Kelas Awal Kabupaten Merauke

IX. Transkrip Wawancara:

	Materi Wawancara
Peneliti	Selamat Pagi ibu, mohon izin saya Gabriela Mangiri dari Universitas Hasanuddin, jurusan Ilmu Hubungan Internasional untuk melakukan wawancara guna menunjang data penelitian skripsi saya
Informan	Iya dek, silakan ya
Peneliti	Baik bu, pertanyaan saya terkait program ini yaitu materinya apa aja dan pola pemberian materi bagaimana ya?
Informan	<p>Pelatihan In House Training dilakukan diawal dengan 10 sekolah sekitar satu minggu dengan materi dan praktek pada September 2021 setelah itu kembali ke sekolah dengan tentunya pendampingan dari kami sejauh mana bisa mengaplikasikan meterti yang telah diberikan ke murid dengan tujuan peningktakan baca tulis tersebut.</p> <p>Tapi kami tidak bersentuhan langsung ke murid karena keterbatasan waktu dan sumber daya karena kami pendamping literasi di Merauke hanya 5 orang sehingga kami berikan materi ke guru agar mereka yang mampu menyalurkan pada murid masing-masing</p> <p>Guru kelas 1 sampai kelas 3 saat mengimplementasi kami dampingi dan monitoring. Materi literasi fokus di pelajaran bahasa indonesia namun tentunya juga dapat diterapkan pada semua mata pelajaran.</p>

Peneliti	Ini programnya dari 2021 ya bu? Dan berapa sekolah aja awalnya?
Informan	Iya di September kalau tidak salah. Awalnya 10 lalu di tahun 2022 penambahan 5 sekolah lalu 6 sekolah, hingga tahun 2024 ini sudah 27 sekolah
Peneliti	Sekolahnya di kota atau di kampung juga?
Informan	Kita di kota, ring satu tapi kalau kita di Merauke kan posisi sekolah di kota tapi tidak menutup kemungkinan banyak anak asli Papua juga. Jumlah anak Papua juga banyak. Karena kalo mau ke ring dua itu harusnya sudah direplikasi sama Pemda cuman ya tau sendiri namanya politik banyak advokasi-advokasi tapi saat kita meeting mereka iya tapi saat eksekusi dianggaran malah proyek-proyek lain yang diutamakan. Wilayah jangkauan terjauh sudah sampai wasur Kita tidak intervensi sekolah yayasan (karena di situ anak papuanya hampir tidak ada)
Peneliti	Jadi ini programnya khusus untuk anak papua juga ya bu?
Informan	Sebenarnya tidak sih karena sekolah yang menampung khusus anak Papua kan tidak ada juga tapi mereka juga tentunya menjadi perhatian utama dalam program ini. Tapi tidak hanya anak Papua melainkan semua anak kelas awal kelas 1 sampai 3 dengan harapan tuntas baca tulis di kelas 3. Karena kita wilayah kerjanya di Papua jadi kita intervensi sekolah yang ada anak Papua. Kami lebih banyak intervensi sekolah negeri, inpres dan yayasan khatolik dan kristen yang tentunya banyak anak Papua.
Peneliti	Terkait program ini guru-guru masih perlu pendampingan terus atau sudah bisa mandiri?
Informan	Ada yang sudah bisa mandiri dan lumayan banyak, artinya walaupun kita sudah tidak di situ mereka sudah bisa mandiri dan mengembangkan lagi dari 9 komponen yang ada tersebut.
Peneliti	Program ini juga menasar keterlibatan orang tua murid?
Informan	Iya kami ada kampanye juga “kampanye pendidikan” jadi disitu ada keterlibatan yang cukup besar dari orang tua untuk membuat pojok baca dari mulai menyumbang alat dan bahan hingga datang membantu mengerjakan. Bahkan ada juga yang membantu dalam hal membantu anak di rumah membaca. Jadi kami memberikan bacaan dan orang tua mendampingi anak di rumah setelah itu kami berikan lagi pertanyaan nanti para orang tu yang tanyakan ke anaknya
Peneliti	Tantangan apa aja ya bu?
Informan	Palingan kehadiran guru, kadang kita sudah janji dan persiapan

	<p>eh besoknya banyak alasan entah anaknya sakit atau ada acara Kehadiran siswa juga karena dipengaruhi beberapa faktor seperti orang tua yang lebih pilih biar anaknya bantu cari uang saja. Apalagi anak Papua kadang masuk senin kamis saja, hari ini ada besok kita cari hilang lagi</p>
Peneliti	<p>Padahal kegiatannya menarik ya kak, saya dengar program ini juga selain materi yang relevan tapi juga berisi banyak kegiatan menarik seperti <i>games</i>, lagu dan tarian ya bu?</p>
Informan	<p>Iya, dalam proses pembelajaran itu anak banyak sekali permainan dan lagu-lagu. Tapi ya tergantung dari para guru juga kan. Apalagi kalau terima sesuatu yang baru memang butuh proses bagaimana mereka secara mandiri berproses bahkan banyak juga yang masih terbata-bata terkait materi yang kami hadirkan ini sehingga kurang terstruktur makanya tetap harus ada pendampingan dan evaluasi. Ya sejauh ini tidak 100% guru-guru sudah mahir masih perlu digodok terus, tapi kami kan terbatas soal anggaran. Kayak macam UNICEF kan tidak mungkin selalu bisa full memberikan dananya sehingga harapannya dari pemerintah daerah juga bisa dapat banyak membantu. Misal fifty-fifty lah atau kalau bisa full dari pemda. Kalau UNICEF mungkin bisa bantu misal pemda bisa 20-30% ya sisanya bisa ditalang tapi kalau dari pemda 0%, UNICEF mikir-mikir juga masih banyak daerah yang lebih membutuhkan.</p>
Peneliti	<p>Jadi perhatian pemerintah sudah ada namun belum maksimal ya?</p>
Informan	<p>Pemerintah tingkat kabupaten sangat kurangnya. Bahkan dukungan seperti menghadiri pertemuan dengan kami saat membuka kegiatan dan monitoring juga masih rendah. Mereka lebih banyak mengurus yang lain</p>
Peneliti	<p>Baik, selanjutnya menurut ibu apakah program ini bisa meningkatkan kualitas pendidikan?</p>
Informan	<p>Sangat bisa. Tapi tentunya perlu dukungan dari pemda, kalau pemdanya setengah hati ya pasti implementasinya kurang maksimal. Kita sudah kerja keras dilapangan tapi dukungan pemda tidak maksimal ya hasilnya juga minim. Contoh pada saat monitoring kalau pemda turun misal Pak Kadis wah pasti guru-guru lebih aware dan respect “wah pak kadis datang ini pasti kita ditagih progres anak seperti apa ini” tapi kalo kita dari UNICEF ini pasti mereka pikir aih nanti kalau program mereka selesai ya sudah to.</p>

	<p>Mindset guru, sekolah dan masyarakat secara umum masih belum terlalu peduli dengan literasi.</p> <p>Kualitas pendidikan khusus untuk jenjang pendidikan di kelas awal para guru masih sibuk dengan urusan masing-masing belum fokus mengutamakan kepentingan anak. Ya ada satu dan dua guru saja yang punya hati untuk itu.</p> <p>Masih banyak guru yang masih pake metode lama dan banyak anak-anak naik kelas karena tuntutan kurikulum yang mewajibkan tidak ada murid yang tinggal kelas padahal kita membodohi anak sebenarnya sehingga masih sering dijumpai anak Papua bahkan sampai tingkat perguruan tinggi masih sulit membaca dan tidak memahami apa yang dia baca.</p> <p>Misal kita sudah kasih metode yang cepat dan relevan dengan konteks anak Papua lalu mereka ikut dan mencoba mengaplikasikan semampunya. Tapi saat kita bergeser ke sekolah lain nanti kembali lagi dengan metode-metode lama tersebut.</p> <p>Masalahnya EGL ini belum dijadikan habit tapi memang butuh proses dan juga terkait perbaikan literasi di Papua itu tidak mudah membalikkan telapak tangan, saya dari 2015 sampai sekarang masih bergelut dengan masalah ini dengan berbagai suka dan dukanya.</p>
--	---